

S A M B U T A N

PEMBANTU GUBERNUR DI PAMEKASAN HUT PWI KE 39 DAN HARI
PERS NASIONAL I YANG DISELENGGARAKAN DI PENDOPO KABU-
PATEN SAMPANG PADA HARI SELASA TANGGAL 26 PEBRUARI -
1985 PUKUL 09.00 WIB

Assalaamu'alaikum wr wb

Bapak Bupati Kepala Daerah,
Pimpinan DPRD, rekan-rekan Muspida,
Para pejabat pemerintahan, tokoh-tokoh masyarakat,
ibu-ibu, para undangan,
hadirin yang terhormat

Mari kita bersyukur ke hadirat Allah swt, karena dengan rahmat dan karuniaNya, hari ini kita bersama-sama dapat mengikuti upacara peringatan HUT Persatuan Wartawan Indonesia ke 39, sekaligus merupakan Hari Pers Nasional yang pertama.

Sebagaimana kita ketahui, pada tanggal 9 Pebruari 1946 di kota Solo telah lahir sebuah organisasi yang kita kenal dengan nama PWI, singkatan " Persatuan Wartawan Indonesia ". Sehingga dengan demikian, pada tanggal 9 Pebruari 1985 PWI genap berumur 39 tahun.

HUT yang ke 39 ini mempunyai arti dan kenangan tersendiri bagi para wartawan pada khususnya dan karyawan pers Indonesia pada umumnya, karena dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1985 tertanggal 23 Januari 1985, tanggal 9 Pebruari telah ditetapkan menjadi Hari Pers Nasional, sehingga dengan demikian, selain memperingati HUT PWI yang ke 39, sekaligus kita merayakan Hari Pers Nasional yang pertama untuk Indonesia.

Karena itu, kiranya tidak berlebihan kalau saya atas nama rakyat Madura menyampaikan ucapan selamat kepada para wartawan dan seluruh karyawan pers Indonesia pada umumnya atas keberhasilan perjuangannya, sehingga di samping Hari-Hari yang kita kenal, bangsa Indonesia kini mengenal tanggal 9 Pebruari sebagai Hari Pers Nasional.

Saudara-saudara

Kelahiran PWI tanggal 9 Pebruari 1946 merupakan suatu manifestasi dan aspirasi perjuangan para pemula di bidang pers, dalam kerangka Indonesia Merdeka.

Sebagai

Sebagai organisasi, PWI juga menjadi wahana perjuangan bersama kaum wartawan, sekaligus merupakan kubu solidaritas para prajurit pena dalam segala sektor dan bidang yang meliputi segala segi perjuangan bangsa. Prinsip itu tidak pernah berubah sepanjang sejarah PWI.

Bagi PWI, sejarah perjuangan selama ini tentu tidak boleh dia-baikan. Lebih-lebih sebagai komponen Orde Baru yang telah memantapkan sikap perjuangan bangsa dan negara Republik Indonesia, PWI juga ikut berperan serta aktif melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekwen.

Oleh karena itu, momentum HUT ke 39 PWI ini tepat sekali kita gunakan untuk menyegarkan ingatan kita kembali tentang peranan dan fungsi wartawan Indonesia di tengah perjuangan bangsanya yang sedang membangun, justru karena Pelita IV mempunyai arti yang sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan menuju tinggal landas dalam Pelita VI.

Di berbagai negara di dunia, tidak asing lagi pers merupakan partner Pemerintah dalam menjalankan kebijaksanaan pembangunan. Sebagai institusi sosial yang berfungsi menyebarkan informasi kepada para pembacanya, pers dituntut untuk berperan secara utuh, kreatif, kritis dan dinamis. Untuk bisa tampil dalam format seperti itu, pers memerlukan pegangan, memerlukan konsepsi dan bahkan sistem. Di dalam negara kita yang berdasarkan Pancasila, pegangannya sudah jelas memancar dalam sebuah ungkapan yang berbunyi " Pers yang bebas dan bertanggung - jawab ".

Saudara-saudara

Dalam Keputusan Presiden Nomor 5 Tahun 1985 disebutkan, bahwa tanggal 9 Pebruari merupakan peristiwa bersejarah bagi kehidupan pers nasional Indonesia, karena pada tanggal tersebut tahun 1946 terbentuk PWI yang merupakan pendukung dan kekuatan pers nasional.

Sudah kita maklumi bersama, bahwa salah satu tugas pers adalah mengungkapkan kebenaran. Di mana kebenaran menjadi redup, di situlah pers harus muncul sebagai obor penerang. Hal itu tentu memerlukan rasa tanggung jawab. Sebab pertumbuhan dan peningkatan pers nasional yang demikian akan ikut memberi arah dan sifat yang positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan bangsa kita secara keseluruhan.

Tentang tugas pers dalam pembangunan, GBHN Tahun 1983 memberi petunjuk, bahwa kita akan terus berusaha mengembangkan pers yang sehat, pers yang bebas dan bertanggung jawab. Sebab pers yang demikian

itu

itu adalah pers yang dapat menjalankan fungsinya sebagai penyalur informasi yang obyektif, melakukan kontrol sosial yang konstruktif, menyalurkan aspirasi rakyat dan meluaskan komunikasi serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Dalam GBHN Tahun 1983 disebutkan, bahwa kita perlu mengembangkan inter aksi positif antara pers, Pemerintah dan masyarakat. Petunjuk GBHN ini tidak kita tafsirkan secara sempit seolah-olah hanya merupakan sistem terpadu dalam melancarkan penerangan pembangunan.

Interaksi positif itu harus kita beri arti sebagai terjalinnya suasana saling menunjang dalam rangka membina iklim yang saling menyempurnakan, saling melengkapi dan saling mengamankan. Untuk keperluan inilah kita menggalang komunikasi timbal balik yang seluas-luasnya, selancar-lancarnya dan sejujur-jujurnya.

Karena itu, kita semua mengharapkan peranan pers yang besar dalam menjamin keberhasilan pembangunan nasional, dalam menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan bangsa kita yang sehat, kuat dan terhormat.

Sejarah juga telah menunjukkan, bahwa mulai dari zaman pergerakan kemerdekaan dahulu, dalam zaman perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan nasional, dalam zaman pancaroba sampai ke zaman kebangkitan Orde Baru yang bertekad untuk menegakkan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekwen, pers nasional telah merupakan kekuatan perjuangan bangsa yang dapat diandalkan.

Karena itu, dalam zaman pembangunan sekarang dan yang akan datang, kita pun tetap mengharapkan peranan pers nasional yang tetap besar dan positif.

Saudara-saudara

Kita perlu meresapi kembali kedalaman pidato sambutan Bapak Presiden Soeharto pada Hari Pers Nasional yang pertama di Jakarta yang antara lain menyatakan, bahwa dalam perjalanan sejarah, sebagai bagian dari kekuatan bangsa, pers nasional pun timbul dan tenggelam bersama-sama perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dalam kurun waktu yang sangat mencemaskan, ketika bangsa kita seakan-akan merobek-robek dirinya sendiri oleh pertentangan ideologi dan politik, pers nasional pun terlibat di dalamnya.

Bapak Presiden menyatakan, mereka pun terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok yang saling bertikai satu dengan yang lain. Karena

peranannya

peranannya yang besar sebagai media massa, maka pertikaian di kalangan pers semakin menghangatkan pertikaian ideologi dan politik di masa lampau yang suram.

Dengan membawa ideologi dan sikap politik golongannya, maka sadar atau tidak sadar, secara langsung atau tidak langsung, pers telah menajamkan pengkotak-kotakan dalam masyarakat kita dan mempertajam pula sikap saling curiga mencurigai.

Kita bersyukur, bahwa masa lampau yang menyakitkan itu telah berakhir. Kita bertekad agar suasana perpecahan dan saling curiga dapat kita akhiri buat selama-lamanya. Kini kita kembali bertekad untuk terus menerus memupuk rasa saling percaya dan rasa persatuan nasional yang sekokoh-kokohnya di antara kita semua.

Landasan untuk itu telah kita sepakati bersama dengan menegaskan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila dan penegasan mengenai Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam kaitan itu semua, pers nasional juga harus memiliki daya tangkal yang kuat. Pers harus berada di garis depan perjuangan untuk mencegah bahaya-bahaya ekstrim yang dapat menyesatkan, atau bahkan merusak jalan fikiran bangsa kita.

Sebagaimana kekuatan-kekuatan perjuangan lainnya, pers juga tidak akan sepi dari gangguan. Bila kurang waspada, pers dan media massa lainnya di negeri ini akan disusupi oleh unsur-unsur yang merusak.

Karena itu, dalam keadaan bagaimana pun kita semua harus meningkatkan kewaspadaan, agar jangan sampai dimasuki unsur-unsur yang merusak itu.

Khusus untuk rekan-rekan wartawan dan karyawan pers di Madura saya berharap bantuan dan peranan Saudara yang lebih aktif dari waktu-waktu sebelumnya, agar keberhasilan Madura dalam Pelita III dapat ditingkatkan dengan hasil yang lebih baik dalam Pelita IV dan seterusnya.

Saudara-saudara

Demikianlah sambutan ini saya akhiri dengan ucapan selamat dan doa, semoga perjuangan bangsa Indonesia yang di dalamnya termasuk juga pejuang-pejuang pers nasional akan selalu memperoleh rahmat dan barakah dari Allah swt, berhasil mengantarkan kehidupan rakyat dan bangsa kepada masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, di bawah ampunan dan ridlanYa.

Akhirnya

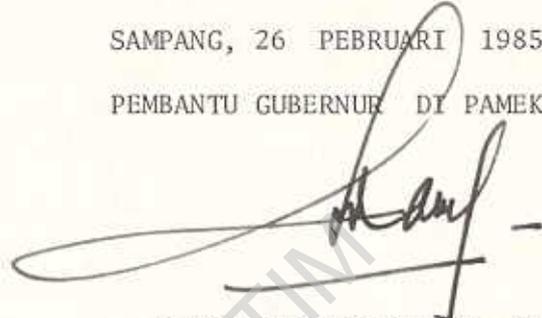
Akhirnya terima kasih atas segala perhatian, mohon maaf apabila ada kekhilafan dan kekurangan.

Wabillahit Taufiq wal Hidayah

Wassalaamu'alaikum wr wb

SAMPANG, 26 PEBRUARI 1985

PEMBANTU GUBERNUR DI PAMEKASAN



R.P.H. ACHMAD DAWAKI BA

NIP. 010015764

DISPERPUSIP JATIM